



IMPROVEMENT OF TEACHER ABILITY KARTIKA XIX 2 BANDUNG HIGH SCHOOL IN MAKING LESSON PLAN (RPP) BASED ON INQUIRY PERMENDIKBUD NO. 22 IN 2016

Aryanti

Pengawas SMA Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia
aryantiba28@gmail.com

ABSTRACT

The use of learning strategies is one of the factors that can develop potential and improve student's learning outcomes. A learning activity will succeed if a teacher is able to apply the right approach, model, method and learning media. Inquiry model is one of the learning models that can improve the ability to plan and carry out research to solve a problem. However, in fact, the results of preliminary studies show some teachers still have not used the inquiry model in their lesson plans, even though Basic Competence (KD) that can use the inquiry model is relatively there. This study aims to implement the academic supervision to improve the ability of high school teachers in making inquiry-based lesson plan that refers to Permendikbud No. 22, 2016. The research method used was school action research. The results showed that after academic supervision was carried out, the ability of teachers in making inquiry-based lesson plans that referred to Permendikbud Number 22 of 2016 had shown an increase, from cycle I to cycle II. Cycle II ended the formation with the minimum teacher score indicator 75.00 already above 85%, which was 100%.

Keywords: lesson plan, inquiry, teacher ability

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SMA KARTIKA XIX 2 BANDUNG MEMBUAT RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) BERBASIS INKUIRI YANG MENGACU PERMENDIKBUD NO. 22 TAHUN 2016

ABSTRAK

Penggunaan strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan potensi serta meningkatkan hasil belajar siswa. Suatu kegiatan pembelajaran akan berhasil jika seorang guru mampu menerapkan pendekatan, model, metode dan media pembelajaran yang tepat. Model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan merencanakan dan melaksanakan penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Namun kenyataannya hasil studi pendahuluan masih ada sebagian guru belum menggunakan model inkuiri dalam RPPnya, padahal Kompetensi Dasar (KD) yang dapat menggunakan model inkuiri relatif ada. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru SMA dalam membuat RPP berbasis inkuiri yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan supervisi akademik, kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, sudah menunjukkan adanya peningkatan, dari siklus I ke Siklus II. Siklus II mengakhiri pembinaan, dengan indikator skor guru minimal 75.00 sudah di atas 85%, yaitu sebesar 100%.

Kata Kunci: rencana pelaksanaan pembelajaran, inkuiri, kemampuan guru

Submitted	Accepted	Published
26 Februari 2020	02 Mei 2020	21 Mei 2020

Citation	:	Aryanti. (2020). Improvement Of Teacher Ability Kartika XIX 2 Bandung High School In Making Lesson Plan (RPP) Based On Inquiry Permendikbud No. 22 In 2016. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(3), 489-498. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7967 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Hasil belajar siswa salah satunya dipengaruhi penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan. Penggunaan strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan potensi serta meningkatkan hasil belajar siswa. Suatu kegiatan pembelajaran akan berhasil jika seorang guru mampu menerapkan pendekatan, model, metode dan media pembelajaran yang tepat. Namun pada kenyataannya pada saat pembelajaran, siswa dan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan proses inkuiri dalam pembelajarannya, sebagai bagian pendekatan saintifik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran, untuk meningkatkan proses dan hasil belajar serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan penelitian pada diri siswa, salah satunya adalah pembelajaran berbasis inkuiri.

Inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, merencanakan dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

Selanjutnya Sanjaya (2008;196) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama*,

strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru SMA Kartika XIX 2 Bandung dalam membuat RPP berbasis inkuiri yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 melalui penerapan supervisi akademik.

KAJIAN TEORETIS

Supervisi pendidikan bertujuan untuk, meningkatkan mutu pendidikan. Dalam arti lain, kegiatan supervisi untuk memastikan mutu pendidikan terjamin. Dengan demikian, supervisi pendidikan dapat pula diartikan dengan menjamin mutu layanan pembelajaran peserta didik, sehingga dicapai hasil belajar yang bermutu.

Pengawasan akademik adalah fungsi pengawas sekolah berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan dan

penilaian kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran dan pembimbingan serta pelatihan peserta didik (Permendikbud No 143 tahun 2014 & PermenPan dan Reformasi Birokrasi No 21 tahun 2010)

Pengawasan akademik memiliki fungsi *quality assurance* merupakan komponen dari *quality control*. *Quality assurance* yaitu upaya untuk memberikan perlindungan terhadap customer pendidikan dari kemungkinan kerugian

yang tidak diinginkan sebagai akibat tindakan atau perbuatan yang tidak diharapkan

Inkuiri

Sanjaya (2008:202) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi yaitu, (1) menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa; (2) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan; (3) menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Karena itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan

bukan hanya berdasarkan argumentasi dan opini, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Lebih rinci dijelaskan dalam National Research Council/ NRC (1996) inkuiri merupakan aktivitas multifase yang melibatkan: observasi; mengajukan pertanyaan; mengkaji buku-buku dan sumber informasi lain; merencanakan penyelidikan; mereview (menelaah) bukti-bukti yang sudah diketahui; menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data; mengajukan jawaban-jawaban; menjelaskan dan memprediksi, dan mengkomunikasikan hasil. NRC (1999) menambahkan inkuiri sebagai penggunaan dan pengembangan *higher order thinking* pada kegiatan kerja ilmiah, oleh karena itu dalam kegiatan inkuiri memerlukan identifikasi terhadap asumsi-asumsi, menggunakan berpikir kritis dan logis, dan mempertimbangkan penjelasan alternatif. Inkuiri juga dikatakan merupakan aktivitas eksperimental untuk menguji suatu hipotesis (Joyce, *et al.*, 2009).

Di pihak lain, Beyer (1971) menyebutkan bahwa pada strategi pembelajaran inkuiri dimana siswa dihadapkan pada persoalan yang harus dipecahkan, mengajukan kemungkinan cara memecahkannya, menguji kemungkinan pemecahannya berdasarkan bukti-bukti, membuat kesimpulan yang dijamin melalui pengujian, dan kemudian menerapkan kesimpulan pada data baru dan menggeneralisasikannya. Selain itu, ditambahkan bahwa seperti cara-cara belajar lainnya, inkuiri mempunyai beberapa komponen yaitu: proses (*process*), sikap dan nilai (*attitudes and value*) dan pengetahuan (*knowledge*).

Berkaitan dengan komponen pengetahuan, Beyer membagi lagi komponen ini menjadi hakikat pengetahuan (*the nature of knowledge*) dan alat-

alat inkuiri (*the tools of inquiry*). Perlu disadari bahwa pengetahuan tersebut akan selalu berubah, bersifat tentatif, dan perlu diinterpretasikan, sedangkan alat-alat inkuiri dipengaruhi oleh sumber data, analisis konsep dan proses inkuiri secara rasional. Pada komponen sikap dan nilai dari inkuiri ini dikembangkan sikap skeptis, rasa ingin tahu, toleran terhadap ambiguitas, objektif, kesediaan untuk menangguhkan keputusan (*willingness to suspend judgment*), respek terhadap bukti-bukti dan respek dalam penggunaan alasan. Untuk komponen proses meliputi lima tahap inkuiri yaitu, (1) mendefinisikan tujuan; (2) mengembangkan jawaban tentatif; (3) menguji jawaban tentatif; (4) membuat kesimpulan; (5) menerapkan kesimpulan pada data baru.

Kajian Hasil Penelitian Efektivitas Model Inkuiri

Butts dan Jones (1966) dalam Helgeson (1994) meneliti tentang efektivitas pengajaran inkuiri dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah, hasilnya terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengajaran inkuiri dengan perilaku dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan uji TAB *Inventory of Science Processes* (TISP), namun tidak ada hubungan antara pengajaran inkuiri dengan kemampuan mengingat (*recall*) pengetahuan faktual sains yang diuji dengan STEP dan Uji Sains Dasar (*the Elementary Science Test*). Davis (1979 dalam Helgeson, 1994) telah meneliti tentang efek penggunaan dua pendekatan pengajaran sains terhadap hasil belajar yaitu: (1) pendekatan ekspositori naskah (*expository-text approach*) dan (2) pendekatan diskoveri-inkuiri terbimbing (*a guided inquiry-discovery approach*). Hasil pengajaran sains menunjukkan tiga pengaruh yaitu, (1) pendekatan diskoveri-inkuiri terbimbing secara signifikan lebih efektif daripada pendekatan ekspositori naskah dalam pencapaian pengetahuan dan informasi konten dalam setiap unit pelajaran sains; (2) hasil belajar dalam pemahaman inkuiri dan proses sains sedikit lebih tinggi, namun tidak signifikan, untuk kelompok yang diajar dengan pendekatan diskoveri-inkuiri terbimbing; (3) siswa yang menerima pengajaran pendekatan diskoveri-inkuiri terbimbing menunjukkan secara signifikan

sikapnya lebih positif daripada pendekatan ekspositori naskah. Kesimpulannya, tampak bahwa pendekatan diskoveri-inkuiri terbimbing dalam pengajaran menjadi alat bagi penggabungan produk dan proses sains sementara itu juga meningkatkan sikap-sikap positif. Di samping itu, juga berdasarkan penelusuran beberapa pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri mampu meningkatkan *performance* siswa, khususnya yang berkaitan

dengan keterampilan di laboratorium dan keterampilan membuat grafik, menginterpretasi data; pembelajaran inkuiri efektif meningkatkan literasi dan pemahaman proses-proses; berpikir kritis; sikap positif terhadap sains; perolehan yang lebih tinggi dalam pengetahuan prosedural dan konstruksi pengetahuan logika dan Pembelajaran berorientasi inkuiri meningkatkan perkembangan keterampilan mengklasifikasi dan keterampilan mengkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah yaitu melaksanakan pembinaan bagi sekelompok guru di suatu sekolah, melalui beberapa siklus, menggunakan sistem spiral refleksi model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi (Sukidin dkk, 2002), dengan tahapan mulai dari merencanakan pembinaan setiap siklus, pelaksanaan pembinaan setiap siklus, observasi pelaksanaan dan refleksi pembinaan setiap siklus, yang dilakukan dari siklus I sampai siklus II dan seterusnya sampai diperoleh rekomendasi kemampuan guru pada siklus terakhir tuntas. Indikator ketuntasan apabila telah mencapai 85 % subjek daya serapnya ≥ 70 % (Depdikbud RI, 1994, dalam Sudjana, 2001 dan Arikunto, 2007).

Strategi/metode kerja/teknik pembinaan yang digunakan pada siklus 1 adalah observasi-refleksi-rekomendasi, studi dokumentasi, angket dan FGD, sedangkan pada siklus 2 adalah observasi-refleksi-rekomendasi, studi dokumentasi angket, dan *workshop*.

Secara garis besar, prosedur siklus dilakukan melalui kegiatan perencanaan (*plan*),

siklus (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*) (Kemmis dalam Hopkin, 1993, dikutip Sukidin dkk, 2002).

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru di SMA Kartika XIX 2 Bandung. Jumlah guru yang diteliti sebanyak 18 guru. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 22 Juli – 26 Agustus 2019.

Untuk memperoleh data yang diharapkan, maka dalam penelitian ini digunakan tujuh instrumen yaitu, (1) rencana pelaksanaan pembinaan; (2) pedoman observasi aktivitas guru; (3) daftar cek aktivitas guru; (4) instrumen evaluasi guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016; (5) format observasi pembinaan; (6) format diskusi balikan; (7) daftar hadir guru.

Data yang telah diperoleh pada setiap tahapan siklus diolah dan dinalisis melalui enam tahap yaitu: (1) kategori data; (2) interpretasi data; (3) validitas data; (4) pelaksanaan siklus; (5) evaluasi; (6) analisis dan refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Sekolah dari Siklus I – II

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembinaan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016, pada siklus II lebih baik dibanding siklus I, dengan demikian kegiatan pembinaan pada siklus II telah meningkatkan

kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri, mulai dari membuat RPP untuk setiap siklus, membuat penilaian untuk setiap siklus, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan. Peneliti dalam melakukan

diskusi balikan, selalu memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada sehingga disempurnakan pada siklus selanjutnya. Catatan lapangan (lembar observasi) dan lembar diskusi balikan telah mencatat perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi tidak hanya dari cara hasil pembinaan, tetapi dilihat juga dilihat dari kegiatan pembinaannya, yaitu aktivitas guru. Aktivitas guru dan perolehan skor guru, selama pembinaan dari siklus I sampai siklus II telah mengalami perbaikan dan peningkatan.

Kegiatan pembinaan pada siklus II telah memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas

guru dibanding pada siklus I, mulai dari membuat RPP untuk setiap siklus, membuat penilaian untuk setiap siklus, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru selama penelitian dari siklus I sampai siklus II, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Aktivitas Guru Selama Pembinaan dari Siklus I – Siklus II

Jumlah Guru & Prosentase	Aktivitas Guru Selama Pembinaan pada Siklus I - II											
	Terampil membuat RPP berbasis inkuiri		Terampil membuat penilaian berbasis inkuiri		Terampil membuat angket respon siswa		Terampil membuat pedoman observasi aktivitas siswa berbasis inkuiri		Terampil membuat daftar check berbasis inkuiri		Terampil membuat format observasi aktivitas siswa berbasis inkuiri	
	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
	Jumlah Guru Prosentase	12 66.67	14 77.78	12 66.67	15 83.33	13 72.22	16 88.89	13 72.22	16 88.89	14 77.78	17 94.44	14 77.78

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar dalam membuat RPP berbasis inkuiri berjumlah 12 orang (66.67%), dan pada siklus II menjadi 14 orang (77.78%). Kompetensi guru dalam membuat penilaian berbasis inkuiri dengan benar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 12 orang (66.67%), dan pada siklus II menjadi 15 orang (83.33%).

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas kompetensi guru dalam membuat angket respon siswa terhadap penggunaan pembelajaran berbasis inkuiri dengan benar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 13 orang (72.22%), dan pada siklus II menjadi 16 orang (88.89%). Kompetensi guru dalam membuat pedoman observasi aktivitas siswa dengan benar

dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 13 orang (72.22%), dan pada siklus II menjadi 16 orang (88.89%). Berdasarkan data pada Tabel 1 kompetensi guru membuat daftar check dengan benar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 14 orang (77.78%), dan pada siklus II menjadi 17 orang (94.44%). Berdasarkan data pada Tabel 1 kompetensi guru membuat format observasi aktivitas siswa dengan benar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 14 orang (77.78%), dan pada siklus II menjadi 17 orang (94.44%).

Jumlah Komponen RPP Berbasis Inkuiri yang Dipenuhi oleh Guru (dari total 20 komponen RPP yang sesuai dengan tuntutan Permendikbud No 22 Tahun 2016)

Jumlah komponen RPP berbasis inkuiri yang dipenuhi oleh Guru (dari total 20 komponen

RPP yang sesuai dengan tuntutan Permendikbud No 22 Tahun 2016) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skor Guru dari Siklus I – II

No	Kode Guru	%	
		Siklus I	Siklus II
1	AA	65.00	80.00
2	AB	65.00	80.00
3	AC	75.00	90.00
4	AD	55.00	65.00
5	AE	60.00	75.00
6	AF	80.00	90.00
7	AG	75.00	90.00
8	AH	70.00	85.00
9	AI	55.00	65.00
10	AJ	70.00	85.00
11	AK	75.00	90.00
12	AL	65.00	80.00
13	AM	80.00	90.00
14	AN	70.00	85.00
15	AO	75.00	90.00
16	AP	70.00	85.00
17	AQ	65.00	80.00
18	AR	80.00	90.00
Rata-rata		69.44	83.06
DSK		61.11	88.89

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, diperoleh data pada Siklus I, skor tertinggi adalah 80.00, terendah 65.00 dan rata-ratanya adalah 69.44 serta jumlah guru yang mengalami ketuntasan belajarnya sebanyak 11 orang (61.11%). Pada Siklus II, nilai rata-rata harian tertinggi adalah 90.00, terendah 65.00 dan rata-ratanya adalah 83.06 serta jumlah guru yang mengalami ketuntasan belajarnya sebanyak 16 guru (88.89%).

Berdasarkan data pada tabel 2,

menunjukkan rata-rata dan daya serap klasikal jumlah komponen RPP berbasis inkuiri yang dipenuhi oleh guru (dari total 20 komponen RPP yang sesuai dengan tuntutan Permendikbud No 22 Tahun 2016) dari siklus I sampai pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I skor rata-rata guru yaitu 69,44, dan pada siklus II meningkat menjadi 83.06. Begitu juga dengan Daya Serap Klasikal (DSK) mengalami peningkatan. Pada siklus I DSK sebesar 61.11%, dan pada siklus II meningkat menjadi 88.89%

Pembahasan

Pengaruh Pembinaan Terhadap Peningkatan Aktivitas Guru dari Siklus I – Siklus II.

Kegiatan pembinaan dari siklus I sampai siklus II, menunjukkan bahwa aktivitas guru semakin aktif, serta antusias mengikuti setiap sesi pembinaan. Hampir semua guru berperan aktif mulai dari membuat RPP untuk setiap siklus, membuat penilaian untuk setiap siklus, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi

aktivitas siswa, membuat daftar check, dan membuat format observasi aktivitas siswa. Walaupun pada awalnya banyak yang belum terampil tetapi pada siklus II sudah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Pengaruh Diterapkannya Pembinaan terhadap Kemampuan dan Keterampilan Guru dalam Menguasai Teori Belajar, khususnya dalam Membuat RPP Berbasis Inkuiri.

Kegiatan pembinaan dari siklus I sampai siklus II, skor guru menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan itu menunjukkan bahwa setiap guru telah melaksanakan dan mengikuti tahap-tahap jalannya kegiatan pembinaan, serta menunjukkan bahwa hampir semua guru berperan aktif mengikuti setiap sesi pembinaan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, proses bimbingan dan arahan selama kegiatan pembinaan yang dilakukan sudah diupayakan efektif, efisien dan intensif. Sehingga guru tidak mengalami

kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan. Sehingga pada saat dilaksanakan pengukuran kemampuan dan keterampilan guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri, pada siklus II, daya serap klasikal sudah diatas 85% yaitu 88.89% guru memperoleh skor 70.00 ke atas. Data tersebut menjadi indikator siklus II ini mengakhiri penelitian tindakan sekolah, kegiatan pembinaan pada guru melalui workshop dan *Focused Group Discussion*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kegiatan pembinaan pada siklus I, menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri, membuat penilaian, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan belum memuaskan. Kemampuan dan keahlian serta aktivitas guru dalam siklus I, perlu ditingkatkan dan harus diperbaiki pada siklus II.

Kegiatan pembinaan pada siklus II, menunjukkan bahwa aktivitas guru mulai dari membuat RPP berbasis inkuiri, membuat penilaian, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan sudah meningkat dan lebih baik dibanding siklus I. Siklus II ini mengakhiri penelitian tindakan sekolah, kegiatan pembinaan pada guru melalui observasi-refleksi-rekomendasi, studi dokumentasi angket, *workshop*, dan FGD, dengan indikator aktivitas guru telah diatas 70.00% dan skor guru minimal 70.00 sudah diatas 85%, yaitu sebesar 88.89%.

Selama kegiatan pembinaan mulai dari siklus I sampai siklus II, peneliti berusaha melaksanakan bimbingan serta arahan secara adil, dan menyeluruh pada setiap guru, supaya setiap guru berpartisipasi dalam mengikuti setiap sesi pembinaan, mulai dari membuat RPP berbasis inkuiri untuk setiap siklus, membuat penilaian untuk setiap siklus, membuat angket respon siswa, membuat pedoman observasi aktivitas siswa, membuat daftar check, membuat format observasi aktivitas siswa, membuat format observasi pelaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa, dan membuat format diskusi balikan.

Rekomendasi

Bagi pengawas lainnya model pembinaan ini bisa dijadikan salah satu model pembinaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam membuat RPP berbasis inkuiri

Model pembinaan ini, karena telah efektif meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mulai dari membuat RPP berbasis inkuiri, oleh karena itu penerapannya tidak hanya di Salah satu sekolah binaan, tetapi bisa diterapkan pada SMA lainnya baik negeri maupun swasta. Sehingga peningkatan pembinaan dapat terjadi secara menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.D. (2002). Reforming Science Teaching: What Research says about Inquiry. *Journal of Science Teacher Education*. 13 (1): 1-12.
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara Jakarta
- Bastian, A.R. (2002). *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Beyer, B.K. (1971). *Inquiry in the Social Studies Classroom. A Strategy for Teaching*. Columbus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Colburn, A. (2000). *An Inquiry Primer*. <http://www.cyberbee.com/inquiryprimer.pdf>
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas
- Ditjen Dikti. (2005). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan PT.
- Ditjen Dikti. (2008). *Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan.
- Fatmawati, B. (2011). *Pembekalan Kemampuan Merancang Proyek Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Melalui Perkuliahan MikroIPA Berbasis Proyek*. Disertasi. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Helgeson, S.L. (1994). Research on Problem Solving; Middle School. In: Gabel, D.L. (ed). *Handbook of Research on Science Teaching and Learning. A Project of the NSTA*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Henrichsen & Jerrett. (1999). *Science Inquiry for The Classroom on Program Report*. Oregon: The Northwest Regional Educational Laboratory. http://inkido.indiana.edu/mikeb/ActionResearchClass/assignments/sample_action_project.pdf
- Joyce, B., Weil, M., & E. Calhoun. (2009). *Models of Teaching*. Eighth ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Lazear, D. (2004). *Higher-order Thinking: The Multiple Intelligences Way*. Chicago: Zephyr Press.
- National Research Council. (1996). *National Science Education Standard*. Washington D.C.: National Academi Press.
- NSTA & AET. (2003). *Standard for Science Teacher Preparation*. New York: Gerland Science. Taylor & Francis Group.
- Permendikbud No. 143 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya
- Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi
- Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses
- Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian
- Permendikbud No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Permeneg PAN dan RB No. 21 tahun 2010 tentang Jabatan Pengawas dan Angka Kreditnya
- Salpeter. (2001). Century skill: Have Student Ready. [Online]. Tersedia: <http://www.21stcenturyskill.org>. [19 September 2008]
- Sanjaya, Wina. Dr. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suchman, J.R. (2005). *Inquiry Model of Teaching*. Tersedia: [Http://www.scied.gsu.edu/Hassard/most/t.4.html](http://www.scied.gsu.edu/Hassard/most/t.4.html).
- Sudjana, Nana. (1999). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukidin dkk (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Laporan Penelitian. IKIP Bandung tidak diterbitkan.
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tan, O., S. (2003) *Problem based learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st century*. Singapore: Thomson Learning.
- Tan, O.S. (2003) *Project Based Learning innovation: Using problems to power*



- learning in the 21st century*. Singapore: Thomson Learning.
- Wena, Made. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontempore: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wood, D. (2005). *Problem Based Learning Especially in the Context to Large Classes*. [Online]. Tersedia: [12 Maret 2008].